

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep Jama'ah merupakan implementasi dari konsep kesatuan yang memiliki posisi penting pada sistem kehidupan Islam. Pentingnya kesatuan terlihat pada banyaknya arahan Islam yang menyeru penganutnya untuk bersatu dalam sebuah jama'ah.¹ Kesatuan dalam sebuah jama'ah menjadi semakin penting kedudukannya karena dari sebuah jama'ah muncul konsep kepemimpinan. Al-Mawardi, seorang ahli fikih Syafi'ie dalam bukunya, *al-Ahkām as-Sultāniyyah* "Hukum-hukum Pemerintahan"² berpendapat bahwa mengadakan perjanjian kepemimpinan bagi orang yang menegakkannya di tengah-tengah umat merupakan kewajiban yang didasarkan pada ijma sahabat.

Al-Quran dan hadits sebagai sumber hukum utama di dalam agama Islam juga mencantumkan konsep kesatuan sebagai hal mendasar dan penting kedudukannya. Salah satunya seperti yang dicantumkan di dalam al-Quran surat Ali Imran:105:

¹ Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, (Jakarta: Robbani Press, 1987), hlm.33

² Tamara Soun, "Membandingkan Sistem-sistem Politik: Elemen-elemen Pemerintahan dalam Islam Klasik". Dalam *Islam liberalisme Demokrasi Membangun Sinerji Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global*, (Jakarta: Paramadina, 2002)

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَأُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

‘Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.’³

Sumber hukum lainnya yang juga menjadi landasan hukum dalam konsep berjamaah adalah hadits berikut:

“Orang-orang biasa menanyakan kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan, dan aku pernah menanyakan kepadanya tentang keburukan, karena aku khawatir menemui keburukan itu. Aku bertanya, “Apa yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menemui keadaan itu?” Beliau bersabda, “Hendaklah engkau berkomitmen dengan Jama’atul muslimin dan imam mereka.” (HR. Bukhari).

Pengertian jama’ah yang tercantum pada kitab *Lisanul Arab* adalah jama’ah dan kaum di kalangan manusia.⁴ Konsep jama’ah yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah kelompok Islam yang muncul dan menjadi gejala sosial masyarakat Islam dunia. Kemunculan gerakan Islam ini menjadi marak setelah khilafah Utsmaniyah jatuh pada tahun 1924. Berbagai gerakan Islam muncul dengan ciri khasnya masing-masing membawa tujuan menegakkan kembali sistem khilafah Islamiyah.⁵ Pergerakan umat Islam untuk menegakkan kembali sistem khilafah muncul dalam bentuk perjuangan kolektif. Ditinjau dari tujuannya, perjuangan kolektif ini terbagi ke dalam beberapa bagian.⁶

³ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Quran Edisi Khat Madinah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 63

⁴ *Lisanul Arab*, hlm.293

⁵ Sistem khilafah adalah bentuk pemerintahan Islam klasik yang mencakup kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Nabi Muhammad. ‘Abd as-salam, “Al-Jawharah”, hlm. 232, dalam ‘Ali ‘Abd ar-Raziq, *Islam dan Dasar-Dasar Pemerintahan*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm.4

⁶ Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *op.cit.*, hlm.276

- a. Perjuangan kolektif yang tujuan langsungnya menegakkan khilafah, antara lain adalah Hizbut Tahrir di Suriah dan Yordania, Ikhwanul Muslimin di Mesir, Suria dan Sudan, Partai Masyumi di Indonesia, dan Jama'at Islami di India dan Pakistan.
- b. Perjuangan kolektif yang tujuan langsungnya dakwah sosial, budaya, dan sufi. Kelompok tersebut antara lain adalah Anshar as-Sunnah di Mesir, Jam'iyah Syar'iyah di Mesir, Jama'ah Tabligh di India, al-Mahdiyah di Sudan, dan as-Sanusiyyah di Maroko.

Di dalam al-Mu'jam al-Wasith, jama'ah diartikan dengan: Sejumlah besar manusia, atau sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.⁷ Pengertian lain dari kata jama'ah dalam bahasa Indonesia adalah: kelompok; badan; masyarakat.⁸ Sedangkan kata *Tabligh* memiliki makna: pemberitahuan, penyampaian, pengantaran.⁹ Berdasarkan gabungan dua makna harfiah di atas maka Jama'ah Tabligh berarti "kelompok yang menyampaikan." Jama'ah Tabligh yang akan dikaji dalam studi ini merupakan sebuah gerakan Islam Internasional yang pertama kali muncul di India.¹⁰ Gerakan ini didirikan oleh Syekh Maulana Ilyas Kandahlawi (1887-1948).¹¹ Ia adalah seorang ulama yang lahir di desa Kandahlah, Saharnapur, India. Gerakan dakwah Jama'ah Tabligh memiliki fokus pada

⁷ Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *op.cit.*, hlm.33

⁸ Baalbaki. Munir, Baalbaki Rohi, *Kamus Al-Maurid Arab-Inggris-Indonesia*, Bandung: Halim Jaya, hlm.263

⁹ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librairie du Liban, hlm.74

¹⁰ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Intermedia, 1996), hlm.266

¹¹ WAMI, *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran Akar Ideologis dan Penyebarannya*, (Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1995), hlm.74

penyampaian (*Tabligh*) keutamaan-keutamaan ajaran Islam kepada setiap orang yang dapat dijangkau.

Maulana Ilyas menginginkan adanya perbaikan pada mental umat Islam yang pada masa itu mengalami penurunan. Hal ini ditandai dengan kosongnya masjid-masjid, tidak dilaksanakannya ibadah-ibadah wajib, dan banyaknya praktek kemusyrikan. Maulana Ilyas berpendapat bahwa kembali pada ajaran Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya cara untuk memperbaiki kemerosotan mental umat Islam. Kondisi umat Islam di India pada saat itu mendorong Maulana Ilyas untuk melakukan perbaikan yang ditandai dengan memulai kepemimpinannya pada gerakan Jama'ah Tabligh.

Gerakan ini memiliki enam prinsip yang menjadi asas dakwahnya,¹² yaitu kalimat syahadat sebagai sebuah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah; menegakkan shalat; Ilmu dan zikir; Memuliakan setiap muslim dan memperlakukan sesama umat muslim dengan penuh penghormatan; tulus dan ikhlas dalam setiap aktivitas; tabligh untuk menyebarkan Islam ke berbagai tempat melalui perjalanan dakwah. Menurut Barbara D. Metcalf, Jama'ah Tabligh adalah salah satu cabang dari gerakan Deoband¹³ yang memiliki unsur pembeda dengan gerakan-gerakan Islam lainnya. Gerakan Deoband didirikan

¹² Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Muntakhob Ahadits*, (Cirebon: Pustaka nabawi, 2004), hlm. 10

¹³ Deoband adalah nama sebuah kota kecil di timur laut India yang menjadi tempat lahirnya madrasah atau sekolah yang mengajarkan mata pelajaran tradisional dan diajarkan oleh ulama-ulama yang dinamai *maulānā* pada akhir abad 19. Para *maulānā* ini tidak terlibat secara langsung dalam politik dan mereka hanya mengajar dan memberikan bimbingan praktis dan spiritual kepada para pengikutnya yang juga pelajar di sekolah-sekolah disana. Barbara D. Metcalf, "Aktivisme Islam Tradisionalis: Deoband, Tabligh, dan Taliban", dalam *Dinamika Kontemporer dalam Masyarakat Islam*, (Jakarta: INIS, 2003) hlm.137

oleh Muhammad Qasim Nanawtawi.¹⁴ Gerakan ini berupaya menumbuhkan praktek ritual dan perilaku perseorangan yang berkaitan dengan ibadah, cara berpakaian, dan perilaku keseharian di kalangan umat Islam sebagai penekanan utama dakwahnya.¹⁵ Gerakan Jama'ah Tabligh juga memiliki tujuan yang sama dengan gerakan Deoband, hal inilah yang membuat gerakan Jama'ah Tabligh dianggap memiliki keterkaitan yang erat dengan gerakan tersebut.

Jama'ah Tabligh dianggap sebagai gerakan pembaruan dakwah internal lapis bawah yang paling damai karena tidak bersinggungan dengan wilayah politik. Politik dipandang sebagai hal yang pragmatis dan tergantung pada apa yang tampak akan berjalan baik dalam suatu situasi tertentu.¹⁶ Gerakan Jama'ah Tabligh tidak memiliki agenda politik global seperti yang dimiliki partai Islamis dan gerakan Islamis seperti *Ikhwān al-Muslimīn* di Mesir atau *Hizb at-Tahrir al-Islāmi* di Palestina, serta kaum pemikir yang terlibat dalam revolusi Iran.¹⁷ Jama'ah Tabligh adalah sebuah gerakan yang menjaga kesinambungan hubungannya dengan sekolah-sekolah keagamaan tradisional (*madrasah*) dan kaum ulama dari gerakan Deoband. Hal inilah yang membuat Jama'ah Tabligh tergolong kepada kaum tradisional.¹⁸

Gerakan ini tidak memiliki organisasi formal, namun gerakan ini memiliki jaringan pengikut yang luas di seluruh dunia. Sejak kemunculan pertama Jama'ah

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 2000), hlm.299

¹⁵ Metcalf. D Barbara, *op.cit.*, hlm.139

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Oliver Roy, 'Has Islamism a Future in Afghanistan?', dalam *Fundamentalism Reborn? Afghanistan and the Taliban*, (New York: NYU Press, 1998), hlm.208

¹⁸ *Ibid.*

Tabligh di India, persebarannya telah sampai ke Pakistan dan Bangladesh, dan negara-negara Arab. Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Sudan, dan Iraq telah menjadi daerah persebaran gerakan ini. Indonesia juga menjadi salah satu wilayah persebaran dakwah Jama'ah Tabligh. Pimpinan Jama'ah Tabligh cabang Indonesia pada tahun 1993-1994, Ahmad Zulfakar-mengatakan bahwa Jama'ah Tabligh telah masuk ke Indonesia pada tahun 1952, namun baru berkembang pada tahun 1974.¹⁹

Penyebaran ideologi Jama'ah Tabligh dilakukan melalui individu ke individu. Jama'ah Tabligh menggunakan prinsip keenam mereka yakni *tabligh* sebagai dasar mereka melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk menyampaikan ajaran agama (*Khuruj*).

Para penggerak Jama'ah Tabligh yang sedang dalam tugas dakwahnya akan mendatangi masjid di sebuah daerah dan menetap beberapa waktu di masjid tersebut. Selama masa dakwah mereka di sebuah wilayah, para anggota yang ikut dalam perjalanan akan mendatangi rumah-rumah di sekitar masjid tersebut untuk di dakwahi. Gejala sosial seperti ini terjadi di berbagai daerah, termasuk di kota-kota besar seperti Jakarta dan sekitarnya. Di tengah hiruk pikuknya modernisme, Jama'ah Tabligh tetap konsisten berada di jalur tradisionalnya hingga saat ini. Pola pergerakan Jama'ah Tabligh inilah yang menarik bagi penulis untuk dikaji dan diteliti serta dijadikan topik pembahasan dalam skripsi ini.

¹⁹ Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm.267

1.2 Rumusan Masalah

Menurut catatan sejarah yang ada, Jama'ah Tabligh di Indonesia telah berkembang sejak tahun 1974. Namun belum ada catatan sejarah atau hasil penelitian yang dapat memaparkan konsep pemikiran dan pola gerakan dakwah jama'ah ini secara menyeluruh. Sebagai sebuah gerakan yang berbasis kultural, gerakan ini telah mengalami persebaran yang cukup luas di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pola tradisional masih mendapat tempat dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Oleh karena itu, penulis berupaya mencari jawaban atas pertanyaan, bagaimanakah konsep pemikiran dan pergerakan dakwah Jama'ah Tabligh sehingga dapat bertahan di tengah derasnya arus modernisasi. Hal lainnya adalah untuk membuktikan bahwa adanya organisasi informal yang mengatur aktivitas gerakan ini.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi tentang Islam Tradisional di Indonesia: Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jama'ah Tabligh ini, yaitu:

1. Untuk menjelaskan apakah yang disebut dengan gerakan Islam tradisional dalam masyarakat Islam kontemporer, serta untuk menjelaskan adanya aktivitas pergerakan Islam yang bergerak di jalur tradisional walaupun berada di dunia Islam kontemporer.

2. Untuk mengkaji dan meneliti konsep pemikiran Jama'ah Tabligh yang menjadi prinsip dari gerakan ini, sehingga dapat menjadi alternatif informasi dan pengetahuan bagi pihak terkait yang hendak mempelajari Jama'ah Tabligh.
3. Untuk mengkaji dan memberikan informasi yang memadai mengenai pola gerakan dakwah Jama'ah Tabligh dalam menyebarkan ideologi gerakannya

1.4 Ruang Lingkup

Pembahasan mengenai aktivitas gerakan Jama'ah Tabligh ini memerlukan kajian yang cukup luas dan penelitian yang mendalam, meliputi berbagai aspeknya yang saling berhubungan satu sama lain. Oleh karena itu, penulis membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penulisan ini mengenai keberadaannya sebagai salah satu kelompok Islam tradisional di Indonesia serta pengkajian konsep pemikiran dan pola gerakan dakwahnya.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Pada metode sejarah terdapat empat langkah kegiatan, yakni: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sebagai langkah awal adalah pengumpulan data yang berasal dari sumber primer seperti buku-buku terbitan Jama'ah Tabligh dan wawancara mendalam dengan anggota dari Jama'ah Tabligh. Sedangkan data yang merupakan sumber

sekunder didapat dari jurnal dan buku-buku terbitan umum yang menganalisis tentang gerakan ini, situs internet, dan karya yang tidak dipublikasikan yakni thesis.

Setelah pencarian sumber data dilakukan, sumber-sumber tersebut dikritik atau diverifikasi secara eksternal untuk memperoleh keabsahan sumber atau otentisitas. Kritik sumber secara eksternal akan membawa kepada kelayakan sumber secara internal (dapat dipercaya atau tidak), yaitu apakah sumber tersebut menghasilkan fakta (objektif). Ketika proses verifikasi telah rampung dan data telah dapat dipastikan keabsahan serta keterkandungan faktanya, maka langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi adalah proses analisis sumber data dengan menggunakan teori yang ada. Setelah proses analisa rampung, maka penulisan dilakukan dengan merekonstruksi data dan fakta²⁰ yang dipaparkan dengan metode deskriptif analitis.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Sosiologi Agama

Untuk mendapat gambaran mengenai pola pergerakan serta konsep pemikiran dari Jama'ah Tabligh maka penulis menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan sosiologi yang digunakan adalah sosiologi agama yang dikemukakan oleh Thomas F. O'dea. Sosiologi agama adalah hubungan yang signifikan antara agama dan struktur sosial, dan antara agama dengan proses sosial.²¹ Di sini tercakup usaha

²⁰ Louis Ghotschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1975), hlm.32.

²¹ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Rajawali Pers, Jakarta) hlm.3

mengembangkan dan mencari konsep yang sesuai untuk memahami fenomena agama.

Hubungan agama dengan masyarakat menyajikan sebuah dilema fundamental yang bisa dikedepankan dalam tiga aspek. Pertama dan yang terpenting, agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik dimana lahir kesadaran akan hal tertinggi. Kedua, agama menyangkut hal-hal yang suci karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atas obyeknya. Ketiga, agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu objeknya adalah supra empiris dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.²²

Dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan atau iman sangat ditopang oleh persetujuan sosial. Konsensus berupa kebenaran yang datang sendiri pada keyakinan yang dianut bersama walaupun ide dan kepercayaan yang demikian bersifat supra empiris. Agama sebagai unsur penting dalam kebudayaan memberikan bentuk dan arah pada fikiran, perasaan, dan tindakan manusia. Ia menyeimbangkan aspirasi dan ego ideal manusia.

Organisasi keagamaan yang tumbuh secara khusus semula berasal dari pengalaman keagamaan yang dialami oleh pendiri organisasi itu dan para pengikutnya. Dari pengalaman demikian lahir suatu bentuk perkumpulan keagamaan, yang kemudian menjadi organisasi keagamaan yang sangat terlembaga. Pengalaman

²² Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, (New York: Oxford University Press, 1947), hlm. 363

keagamaan menunjukkan suatu terobosan pengalaman sehari-hari, dengan begitu ia merupakan pengalaman kharismatik. Evolusi bentuk-bentuk stabil yang berasal “moment kharismatik” ini merupakan contoh penting dari apa yang dinamakan Max Weber sebagai ”rutinisasi kharisma”.²³

1.6.2 Dakwah

Islam memposisikan dakwah sebagai sebuah aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur. Hal ini dilakukan untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak pada manusia, pada tataran kenyataan dan individual serta sosio-kultural. Dakwah dilakukan dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.²⁴

Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara lebih terperinci yakni meletakkan dasar eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan, dan keindahan. Hal ini dimaksudkan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat yang dapat membebaskan individu dan masyarakat dari sistem kehidupan zalim (tirani, totaliter) menuju sistem yang adil, menyampaikan kritik sosial atas penyimpangan yang

²³ Max Weber, *op.cit.*, hlm.392

²⁴ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prima Duta, 1983) hlm.2

berlaku dalam masyarakat, serta memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi.²⁵

Dalam pelaksanaannya di lapangan, ada beberapa hal dalam dakwah yang didasari dari aspek-aspek normatif yang bersumber dari al-Quran. Hal tersebut berkaitan dengan prinsip dan strategi dalam dakwah itu sendiri yang antara lain sebagai berikut:²⁶

1. Memperjelas secara gamblang sasaran ideal. Mengenai objek dalam aktivitas dakwah merupakan langkah awal dalam berdakwah, baik secara individu maupun wujudnya sebagai suatu komunitas.
2. Merumuskan masalah pokok umat Islam. Merumuskan masalah pokok yang dihadapi umat mengenai kesenjangan antara sasaran ideal dan kenyataan yang konkret dari tiap pribadi dan kondisi masyarakat umum.
3. Merumuskan isi dakwah. Isi dakwah harus sinkron dengan masyarakat, karena ketidaksinkronan dalam menentukan isi dakwah dapat menimbulkan dampak negatif yang disebut dengan "*split personality*" atau "*double morality*", yakni tindakan baik dan buruk sekaligus yang berada dalam satu pribadi.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Amin Aziz, "Mencari Makna dalam Peribadatan, Upaya Pengembangan Dakwah dalam Mewujudkan Masyarakat Utama", makalah pada Silaturahmi dan Dialog Dakwah Generasi Muda, (Bandung, 24-26 Maret 1989)

1.6.3 Pergerakan Dunia Islam

Dalam mencermati aktivitas gerakan Islam tradisional penulis menggunakan pendekatan konsep pergerakan dunia Islam. Teori mengenai pergerakan Islam dalam dunia kontemporer ini dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr yang diterjemahkan dari tulisannya yang berjudul *Islam in the Islamic Today; An Overview* dalam buku *Islam in the Contemporary World*.²⁷ Dalam tulisannya Seyyed Hossein mengemukakan bahwa dalam pergerakan dunia Islam terdapat empat kelompok, yaitu; fundamentalis, modernis, mahdiis, dan tradisional. Kelompok-kelompok ini muncul karena Islam terjebak dalam kondisi sebuah agama yang diremehkan setelah Perang Dunia II. Dari sinilah reaksi terhadap perlakuan kepada Dunia Islam mulai bermunculan.²⁸

Berakhirnya Perang Dunia II membangkitkan pergerakan-pergerakan yang muncul sebagai reaksi murni Islam terhadap dominasi barat atas dirinya. Kejadian dalam dunia Islam juga disertai dengan perubahan-perubahan di dunia Barat itu sendiri yang memiliki konsekuensi mendalam terhadap Islam. Perubahan muncul dalam sikap kekuatan non-Islam terhadap kekuatan yang ada dalam Dunia Islam. Klasifikasi pertama yang digambarkan oleh Seyyed Hossein Nasr adalah fundamentalisme. Fundamentalisme mencoba menata kembali masyarakat Islam melalui penentuan kembali hukum eksternal dan norma sosial dari hakikat Islam dibandingkan dengan sarana-sarana kebangkitan Islam melalui penyucian batin.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 89

²⁸ *Ibid.*

Sedangkan mengenai kelompok modernis, gerakan ini muncul akibat dari gesekan antara barat dengan Islam dalam segi proses modernisasi dunia Islam. Sepanjang proses modernisasi Islam, pergerakan lain seperti "marxisme Islam" dan "sosialisme Islam" juga tumbuh sebagai konsekuensi dari segi-segi proses modernisasi.²⁹

Peristiwa besar yang menimpa dunia Islam ini juga menghidupkan kembali gerakan Mahdiis yang sudah tidak aktif lagi selama lebih dari seabad sejak gelombang pertemuan pertama antara Islam dan dunia modern. Gerakan Mahdiisme muncul karena anggapan Islam berada dibawah dominasi ekonomi dan kebudayaan kekuatan-kekuatan non-Islam, rusaknya nilai Islam yang disebabkan oleh dominasi industrialisasi, dan krisis ekologi telah mengembalikan perasaan akan kedatangan kembali Mahdi. Mahdi adalah orang yang akan membangun kembali pemerintahan Tuhan di muka bumi ini. Kekuatan destruktif yang meningkat dan sistem alamiah yang semakin terdesak dengan beban teknologi, serta gerakan yang bergerak atas nama Islam gagal menciptakan tatanan Islam ideal adalah hal-hal yang mendorong munculnya kelompok yang mengharapkan kedatangan Mahdi. Kekuatan ini menurut Seyyed Hosein Nasr adalah realitas di kalangan Muslim dan dapat menjadi kekuatan besar di masa depan.³⁰

Kelompok tradisional juga merupakan sebuah kelompok yang memiliki kekuatan yang khas dalam Islam kontemporer. Kekuatan ini adalah kebangkitan tradisi Islam dari dalam oleh orang-orang yang telah mengalami sepenuhnya dunia

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid*, hlm. 90

modern, dan orang-orang yang menyadari sepenuhnya akan sifat dunia modern dan seluruh masalah mengenai hakikat filosofis, ilmiah, dan sosial yang diajukannya.³¹

Kelompok ini telah kembali ke jantung tradisi Islam untuk memberi jawaban dan membangkitkan kembali dunia Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah kekacauan yang terjadi di seluruh dunia, yang menurutnya disebabkan oleh modernisme. Kelompok ini tidak menolak segala sesuatu yang berasal dari tradisi Islam seperti seni, ilmu pengetahuan, filsafat, ataupun sufisme. Bagi kelompok ini, metafisika Islamlah yang memberikan suatu jawaban bagi masalah-masalah yang disebabkan ideologi modern.

Menurut kelompok tradisional, kebangkitan Dunia Islam harus bersamaan dengan kebangkitan umat Islam itu sendiri. Kelompok ini percaya akan kebangkitan kembali batin dan bukan perubahan lahir yang merupakan gagasan modern yang dimasukkan ke dalam Islam. Kelompok ini berperan tanpa tindakan, dalam arti bahwa fungsinya lebih menekankan pada pengetahuan dan kehadiran dibandingkan dengan tindakan.

1.7 Tinjauan Pustaka

Literatur mengenai profil Jama'ah Tabligh tidak banyak dipublikasikan. Sumber yang memberikan informasi mengenai Jama'ah Tabligh lebih banyak ditulis oleh orang-orang yang bukan berasal dari organisasi tersebut. Salah satu literatur yang menjadi sumber utama adalah buku-buku yang diterbitkan oleh Jama'ah

³¹*Ibid*, hlm. 93

Tabligh seperti *Muntakhob Ahadits* dan *Himpunan Fadhilah Amal*. Kedua buku ini berisi tentang ajaran-ajaran utama yang disampaikan oleh Jama'ah Tabligh dalam setiap aktivitas dakwahnya. Sebagai tambahan adalah buku *Menuju Jamaatul Muslimin* yang disusun oleh Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir. Pada buku ini dijelaskan mengenai pemikiran dan ajaran Jama'ah Tabligh serta prinsip-prinsip Jama'ah Tabligh. Pemaparan yang terdapat di buku ini tidak terperinci secara keseluruhan namun dapat memberikan gambaran mengenai ajaran dan karakteristik Jama'ah Tabligh itu sendiri. Selain itu terdapat juga penilaian atas prinsip-prinsip Jama'ah Tabligh dengan konsep dakwah Islam secara keseluruhan. Hal-hal yang dipaparkan adalah hal yang menyangkut Jama'ah Tabligh secara umum.³²

Literatur lainnya adalah buku *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya)* yang disusun oleh WAMI. Dalam buku ini dijelaskan tentang sejarah berdirinya Jama'ah Tabligh dan tokoh-tokohnya, pemikiran dan doktrin-doktrinnya, penyebaran dan kawasan pengaruhnya. Pada buku ini tidak ada pembahasan mendalam yang dapat memberikan gambaran mengenai aktivitas Jama'ah Tabligh di dunia Internasional.³³

Literatur umum pendukung lainnya yang menjadi sumber adalah buku *Dinamika Kontemporer Masyarakat Islam* yang disusun oleh INIS. Pada buku ini terdapat sebuah subtema mengenai Jama'ah Tabligh yang ditulis oleh Barbara D. Metcalf. Pembahasan dalam buku ini tidak terlalu terperinci, karena merupakan salah satu

³² Husain bin Muhammad bin Ali Jabir, *op.cit.*, hlm.33

³³ WAMI, *op.cit.*, hlm.74

bagian dari pembahasan umum masyarakat Islam di dunia kontemporer. Barbara D. Metcalf menuliskan bahwa gerakan Jama'ah Tabligh adalah salah satu gerakan yang berakar dari gerakan Deoband. Gerakan Deoband adalah sebuah gerakan yang diusung oleh para ulama di wilayah Deoband yang membangun *madrasah* atau sekolah dengan metode konservatif yang hanya mengajarkan ilmu agama di akhir tahun 1800-an.³⁴ Barbara juga mengemukakan bahwa aspek yang paling mencolok dari gerakan Jama'ah Tabligh adalah cara pandangnya yang melihat politik sebagai sebuah hal yang pragmatis dan oportunis.

Penekanan utama gerakan ini adalah pada usaha menumbuhkan praktek-praktek ritual dan perilaku perseorangan yang berkaitan dengan ibadah, cara berpakaian, dan perilaku keseharian. Hal ini merupakan perwujudan dari prinsip bahwa reformasi individu lebih penting dari institusi sosial dan politik. Selain itu Barbara juga menuliskan bahwa dengan segala kompleksitas yang terdapat pada salah satu cabang gerakan Deoband ini terdapat fungsi yang dapat menjadi contoh dari sebuah model penting tentang Islam kontemporer, sebuah contoh utama tentang apa yang disebut sebagai aktivitas Islam kaum "tradisional."³⁵

Selain dari literatur di atas, penulis juga menggunakan buku *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* karya Abuddin Nata. Buku ini memaparkan tentang berbagai cabang-cabang pemikiran Islam yang muncul dan berkembang di Indonesia.

³⁴ Barbara D. Metcalf, *op.cit.*, hlm.138

³⁵ *Ibid.*

Keragaman pemikiran ini muncul sebagai konsekuensi dari keragaman artikulasi keagamaan yang ada di Indonesia.

Buku ini mencoba menjelaskan tentang berbagai corak paham ke-Islaman baik dari segi pengertian dan ciri-cirinya, latar belakang timbulnya, hubungannya dengan cita-cita Islam yang luhur, serta bagaimana sikap yang harus ditampilkan dalam menghadapi berbagai corak tersebut. Salah satu pemikiran yang berkembang tersebut adalah Islam tradisional. Abuddin Nata mengangkat Jama'ah Tabligh sebagai salah satu gerakan Islam tradisional yang berkembang di Indonesia. Menurut Abuddin Nata, aspek konservatif yang cenderung pada tradisionalis dari pemikiran Islam banyak muncul pada gerakan ini.³⁶

Ensiklopedi juga menjadi salah satu literatur dalam pengumpulan informasi mengenai Jama'ah Tabligh karena catatan sejarah mengenai gerakan ini tidak banyak dipublikasikan. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* karya John L. Esposito menggambarkan ekspansi gerakan Jama'ah Tabligh yang luas di seluruh dunia. John L. Esposito menuliskan bahwa kemunculan Jama'ah Tabligh merupakan tanggapan langsung terhadap gerakan-gerakan Hindu yang agresif, seperti gerakan *Shuddi* (Penyucian) dan *Sangathan* (Konsolidasi) yang melancarkan upaya besar-besaran pada awal abad kedua puluh dengan tujuan mengembalikan orang Hindu yang telah beralih ke agama Islam pada masa lalu.³⁷

³⁶ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.150

³⁷ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm.35

Sasaran khusus dari gerakan kebangkitan ini adalah kaum Muslim yang masih mempertahankan kebanyakan praktik keagamaan dan kebiasaan sosial nenek moyang Hindu masyarakat India pada saat itu. John L. Esposito juga menuliskan bahwa walaupun Jama'ah Tabligh mengalami ekspansi yang luas pada kurun waktu 68 tahun terakhir, Jama'ah Tabligh tetap merupakan sebuah asosiasi formal tanpa konstitusi tertulis, aturan, dan prosedur keorganisasian yang baku, hierarki kepemimpinan, jaringan cabang, atau bahkan catatan kantor dan pendaftaran anggota. Ensiklopedi ini juga memaparkan bagaimanakah sistem kepemimpinan pada Jama'ah Tabligh dan sekelumit mengenai aktivitas gerakannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab. Bab 1 berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, tujuan penulisan, rumusan masalah, kerangka konseptual, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini.

Bab 2 berisi tentang penjelasan gerakan Islam Modern dan gerakan Islam Tradisional serta profil gerakan-gerakan Islam tradisional yang pernah ada di Indonesia. Jama'ah Tabligh adalah salah satu yang dibahas pada bab ini. Pembahasan secara umum akan menyentuh aspek sejarah dan latar belakang berdirinya, tujuan, tokoh-tokohnya, landasan pemikiran, metode dakwah, dan berbagai aktivitas yang ada dalam Jama'ah ini.

Bab 3 memaparkan tentang konsep pemikiran Islam tradisional dan pola gerakan dakwah yang dibawa oleh Jama'ah Tabligh. Penjelasaannya adalah seputar landasan dari konsep pemikiran gerakan Jama'ah Tabligh yang diimplementasikan pada aktivitas dakwahnya dari segi internal dan eksternal serta aktivitas yang ada di dalamnya.

Bab 4 merupakan bab penutup dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan mengenai Islam tradisional di Indonesia yakni Jama'ah Tabligh dan konsep pemikiran serta gerakannya.

